

FAKULTAS USHULUDDIN DAN PENGUATAN KEARIFAN LOKAL UNTUK MEMBANGUN KARAKTER BANGSA

F a u z i

Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Ar-Raniry
Banda Aceh, Indonesia

Email: fauzisaleh09@gmail.com

Abstract. This article aims to discuss the contribution of the Faculty of Ushuluddin in building a national character based on local wisdom. The writing that is produced uses a qualitative approach. The data collection technique is a documentation study and the analysis technique is content analysis. The results of his research are that first, the Faculty of Ushuluddin has a very strategic role to improve civilization in society in Aceh. Second, local wisdom becomes a substantive part that is accommodated in extra and intra-curricular at the Faculty. Third, the Faculty of Ushuluddin, with its local wisdom as capital, can contribute in producing a national character that is harmonious, tolerant and *ta'awun* (cooperation) in building local civilization. better national and international

Abstrak. Artikel ini bertujuan membahas kontribusi Fakultas Ushuluddin dalam membangun karakter bangsa berbasis kearifan lokal. Tulisan yang dihasilkan ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan datanya adalah studi dokumentasi dan teknik analisisnya adalah content analysis. Hasil penelitiannya adalah bahwa pertama, Fakultas Ushuluddin memiliki peran yang sangat strategis untuk meningkatkan peradaban dalam masyarakat di Aceh. Kedua, kearifan lokal menjadi bahagian substantif yang diakomodir dalam ekstra dan intra kurikuler di Fakultas. Ketiga, Fakultas Ushuluddin dengan modal kearifan lokalnya dapat berkontribusi dalam menghasilkan karakter bangsa yang harmoni, toleran dan *ta'awun* (kerjasama) dalam membangun peradaban lokal. nasional dan internasional yang lebih baik.

Keyword: Fakultas Ushuluddin, Penguatan, Kearifan Lokal, Peradaban, Karakter

A. Pendahuluan

*Character building*¹ sangat dibutuhkan dalam membangun peradaban hidup di masa yang akan datang dan itu harus dibekali pada setiap generasi sejak dini. Pendidikan yang ideal selalu mengikutsertakan pembinaan karakter dalam seluruh aktivitas akademis guna membentuk pola pikir, pola langkah dan pola aktivitas yang berbasis pada ada akhlak karimah. Penguatan intelektual semata tidaklah cukup sebagai ‘modal’ bermasyarakat tanpa dibekali kompetensi karakter yang memadai. Pengabaian aspek ini akan memunculkan *mudharat* dan mengganggu tatanan kehidupan.

Di sisi yang lain, adat budaya yang hidup dalam masyarakat juga ikut membingkai pola-pola *character* yang diamalkan secara konsisten dalam semua lini kehidupan. Adat perkawinan, transaksi dagang, sewa menyewa, tukar-menukar dan seterusnya menyiratkan aturan tak tertulis namun hidup dan dipraktikkan. Dalam aturan yang hidup ini sarat dengan nilai, norma yang mengatur interaksi yang penuh tata krama dan moralitas. Adat istiadat dalam masyarakat tertentu juga diperkaya dengan nilai-nilai religius yang menyatu dalam kehidupan. Dalam konteks sosiologis, masyarakat Aceh memiliki keunikan adat yang merupakan dua sisi mata uang dengan syariat. Kombinasi dua nilai ini akan melahirkan kearifan lokal yang menuntun masyarakat untuk hidup rukun, damai dan sejahtera. Bangunan kearifan lokal ini terus diwariskan sebagai *heritage* melalui lembaga pendidikan, lembaga adat atau sarana lainnya. Fakultas Ushuluddin adalah salah satu lembaga yang memiliki peran untuk mentransfer nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat. Nilai yang

¹Aspek-aspek kepribadian yang harus dibina menurut Syamsuddin sebagaimana dikutip Hibur Tanis mencakup (a) karakter yaitu konsekuen tidaknya dalam mematuhi etika perilaku; (b) temperamen yaitu disposisi reaktif seorang, atau cepat lambatnya mereaksi terhadap rangsangan-rangsangan yang datang dari lingkungan; (c) sikap, sambutan terhadap objek yang bersifat positif, negatif atau ambivalen; (d) stabilitas emosi (e) tanggung jawab (f) sosiabilitas yaitu disposisi pribadi yang berkaitan dengan hubungan interpersonal. Hibur Tanis, “Pentingnya Pendidikan Character Building Dalam Membentuk Kepribadian Mahasiswa”, *Humaniora*, 4 (2, 2013: 1215

diwariskan itu sungguh telah memberikan kontribusi membina kehidupan sosial yang lebih baik.

Kata “Ushuluddin” secara harfiah berasal dari *usul* dan *din*. *usul* itu jamak dari *asl* yang bermakna dimana ini sebagai dasar-dasar, sesuatu di atasnya berdiri sesuatu yang lain, juga diartikan sebagai asas, landasan, pokok, dan soko guru. *Din* diartikan sebagai agama ; pembalasan. Agama juga berasal dari *u gama*, artinya tidak kacau. Karena itu agama dapat menghadirkan ketenangan dan ketentraman. Secara filosofi, fakultas ini diharapkan dapat menghadirkan ketentraman dan kehidupan yang elok, damai dalam. *Din* memiliki visi yang universal, mendidik dan menghadirkan *zad* (bekal) lahiriah dan batiniah. Ushuluddin termasuk fakultas yang tua, setelah Syariah dan Tarbiyah di IAIN Ar-Raniry. Prodi atau jurusan yang dimilikinya merupakan asas-asas yang sangat mengakar dalam keilmuan. Kehadiran fakultas ini sangat penting karena ini memiliki potensi bangunan pondasi mapan.

Di antara asas penekanan pembelajaran di Fakultas adalah kajian Filsafat, bidang ilmu yang mengajarkan dasar-dasar berpikir secara mendalam, sistematis dan komprehensif. Ia menjadi bahagian substansial yang ditelaah setiap penuntut di Fakultas ini. Ia memberikan dasar-dasar penguatan pemahaman keagamaan. Dalam istilah syarak, ada dua dalil penting dan dirujuk; dalil *naqli* dan *aqli*. Dalil *aqli* memperkuat sisi lain seperti memahami keunikan alam semesta dengan kausalitasnya (*sunnatullah*). Bekal pembelajaran ini, Fakultas ini diharapkan membidani lahirnya pemikir-pemikir yang tangguh dalam bidangnya satu keunikan.

Ilmu Alquran dengan segala kekayaan ‘samudaranya’ menjadi salah satu core studi di Fakultas Ushuluddin. Metode dan pendekatannya yang semakin berkembang, Fakultas telah menyiapkan ‘mata air’ yang terus mengalir mengilhami pencari yang haus ilmu. *Naw’* (corak) saintifik yang melahirkan tafsir ilmi semakin diminati di zaman dimana multi-interdisipliner semakin mewacana. ilmu Quran dengan sebeluk keberagaman cabang yang dilahirkan; Ilmu Qasm, Ilmu Rasm, Ilmu Amtsal, Muhkamah Mutasyabihat, Naskh Mansukh dan seterusnya: deretan khazanah untuk menghadirkan peradaban kekinian dan pembangunan insan berilmu dan berkarakter. Kekayaan lainnya adalah hadirnya usaha civitas akademika memahami Alquran dengan beragama

coraknya; ilmi, falsafai, fiqhi, adab al-ijtima'i dan terus berkembang seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Usaha membumikan Alquran dalam kehidupan manusia menjadi sebuah keniscayaan sebagai *hudan* (petunjuk), *syifa* (obat)² dan *rahmatan* (rahmat). Usaha ke arah itu terus diupgrade untuk kemaslahatan umat manusia dan Ushuluddin menjadi fakultas yang mempunyai *concern* ke arah tersebut.

Prodi Perbandingan Agama atau *comparative of religion* memiliki kompetensi untuk memahami keberagaman dalam kehidupan yang berbhineka tunggal ika. Ini menghantarkan pembentukan sikap apresiasi dan menghargai antar – inter umat agama, menyakini dan mengamal ibadah sesuai dengan keyakinan dan kepercayaan masing-masing sebagaimana diamanatkan pasal 29 undang-undang Dasar 1945. Sikap ini menghadirkan keharmonisan dan ketentraman masyarakat. Prodi ini dapat memahami seluk-beluk dinamika kehidupan ini karena secara natural Allah menciptakan manusia beragam. Beragaman itu merupakan fitrah kehidupan manusia sebagai *zoon politicon* (makhluk sosial). dengan demikian, peran alumninya dapat menjadi *social engineering* (membangun masyarakat) untuk saling menghargai untuk menggapai kebahagiaan dan kesejahteraan.

Tiga kecerdasan yang menjadi modal dan ‘sarana’ awal kehidupan manusia untuk meningkat kualitas hidupnya; intelektual, spiritual dan emosional. Untuk mengasah kecerdasan ini, Fakultas membekali civitas akademiknya dengan ilmu yang sifatnya *transfer of knowledge*, pengamalan dalam kuliah kerja nyata, dan kegiatan sosial lainnya mendorong hadirnya *sense of social*. Pemahaman mahasiswa dalam menganalisis persoalan keagamaan dengan merujuk kepada dua sumber pokok Alquran dan hadis Prodi ini, dikuatkan dengan metodologi, *basic filsafat ilmu* yang baik dan pemahaman aspek sosiologis yang rapi menjadi bekal di kemudian hari dalam hidup sebagai makhluk individual dan sosial. Pendidikan yang menghadirkan kesadaran spiritual, emosional dan intelektual untuk membangun *Civilization* (peradaban) dan *character building* dalam kiprahnya di dalam masyarakat.

²Iman Jauhari, “Kesehatan dalam Pandangan Hukum Islam”, *Kanun*, 55 (13), , 2011), hal. 33

B. Masyarakat dan Penguatan Kearifan lokal

Local Wisdom (kearifan lokal) merupakan sebuah khazanah kekayaan yang terdapat pada kawasan dan geografi tertentu titipan anugerah Allah swt. Kekhasan dalam bermuamalah suatu masyarakat dalam membangun tatanan kehidupan sosial baik dapat membantu memberikan solusi terhadap problematika kehidupan. Aceh merupakan kawasan yang tidak pernah kering menghidangkan kekayaan Khasanah *Local Wisdom*nya dalam berbagai dinamika kehidupan bermasyarakat. Kegiatan *dagang* ada disebut dengan *uro peukan*, pertanian ada yang disebut *tron u blang*. Demikian pula dengan aspek-aspek yang lain dengan tatanan yang khas. Khazanah yang besar yang ikut ambil andil dalam menata kehidupan kekinian, Kearifan lokal ini merupakan persentuhan antara kebiasaan masyarakat dan syariat dan menghadirkan nilai-nilai yang diamalkan dalam kehidupan. Dalam istilah Ushul Fiqh disebut ‘urf (kebiasaan) yang menjadi salah satu referensi dalam pembentukan hukum.

Kondisi masyarakat tertentu merupakan hikmah Ilahiah yang tidak semua dapat terbaca dengan kondisi saat itu. Sebagai contoh, kondisi masyarakat tatkala turun Alquran digelar sebagai *ummi* yang leksikalnya bermakna ibu. Hal itu merujuk keadaan mereka saat dilahirkan oleh bundanya sebagai individu yang belum mampu baca dan tulis. Hal tersebut diungkapkan dalam hadis Nabi SAW: kami umat yang ummi tidak pandai menulis, tidak pandai berhitung, bulan begini, begini dan begini”.³ Kondisi ummi itu mengisyaratkan hikmah bagaimana originalitas Alquran dengan segala kelebihan yang turun di tengah masyarakat yang tidak baca tulis.

Empowering (pemberdayaan masyarakat) dapat ditingkat dengan usaha yang berkesinambungan. Pemberdayaan itu diawali dengan penguatan kompetensi individual. Memahami manusia sebagai individu merupakan langkah mengetahui potensinya sebagai anggota masyarakat. Individu yang melekat pada manusia berasal dari bahasa latin *in dividuum*; tidak terbagi atau in dan *divide* dalam bahasa Inggris ini tidak berarti manusia secara keseluruhan tidak dibagi melainkan kesatuan yang

³M Quraish Shihab, *Mukjizat al-Qur'an*, (Bandung: Mizan 2003), hal.71.

terbatas sebagai manusia perseorangan. Jasmani, rohani, psikis dan fisik, raga dan jiwa merupakan aspek yang melekat pada individu manusia. Jika unsur itu tidak menyatu lagi maka tidak lagi disebut dengan individu. Aspek lain, manusia memiliki sifat karakter, perangai, gaya dan selera. Di samping aspek-aspek fisik, individu merupakan paduan genotip dan fenotip. Genotip adalah bawaan individu sejak lahir, aspek nasabah, kemiripan, dan kesamaan dengan orang tua dalam penampilan fisik. Sedangkan fenotip merupakan faktor lingkungan yang saling memberikan pengaruh kepada aspek genotip tadi.⁴

Sebagai makhluk sosial, individu kemudian akan berinteraksi antara satu dengan lainnya. Kemampuan interaksi ini menggambarkan kesuksesan dalam bangun suatu masyarakat. Dalam kajian sosiologi, tujuan tindakan setiap individu manusia itu sangatlah kompleks artinya tindakan yang dilakukan itu itu berupa hal-hal dengan maksud memperoleh benda-benda kebutuhan sebagai esensi hidupnya. Itu sebenarnya sering memberikan bentuk aksi-interaksi individu manusia sebagai makhluk yang sangat dinamis dengan tindakannya Tindakan itu dikategorikan ada yang terorganisasi dengan memiliki seperangkat *awareness* sebagai dorongan dari dirinya dan ada pula tanpa sebagai bentuk reflek.⁵ Sebagai anggota masyarakat, setiap individu berperan menghadirkan ketenangan jasmani dan rohani dan memberikan merespon terhadap persoalan kehidupan guna meraih kesejahteraan secara kolektif dan individual. Peran aktif dan dinamis sangat diharapkan dalam mewujudkan cita-cita sosial bukan hanya dalam bentuk materi tetapi juga nonmateri.⁶

C. Membangun Karakter dan Peradaban Masyarakat

Pendidikan karakter bernuansa keacehan menjadi solusi dalam membangun masyarakat yang berkeadaban itu disalurkan melalui filsafat pendidikan. Filsafat ini mendorong manusia memiliki kesadaran untuk menempatkan diri dengan lainnya sehingga manusia arif, memposisikan

⁴Suratman, MBM Munir, Umi Salamah, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Malang: Intimedia, 2014), hal 131-133

⁵Elly, M. Setiadi Usman dan Kolip, *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta Dan Gejala Permasalahan Sosial Teori Aplikasi Dan Pemecahannya*, (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 66-67

⁶M.Quraish Shihab, *Membumikan Alquran*, (Bandung: Mizan, 2003), hal. 241 242

dirinya sebagai insan bijak. Disamping itu, manusia memiliki rasa kebebasan untuk menentukan opsi dan alternatif, memilih dan memilah, peka dan peduli sehingga mampu mengatur dan menata hidup baik. Hidup tanpa keburukan dan diisi pribadi yang lapang dada, memiliki hubungan transenden, visi melangkah ke depan yang lebih baik dengan berbasis pada kesadaran, kebebasan, peduli, nilai dan keterbukaan.⁷ Berbicara tentang suatu masyarakat peradaban dan berkarakter dapat digolongkan dalam kaidah *etnisitas cultural* di mana pemikir menggunakan daya pikirnya dalam budaya tersebut.⁸

Pemberdayaan masyarakat juga dapat dikembangkan melalui penguatan interaksi komunikasi intens. *Stimuli* (rangsangan) yang tumbuh didengarkan akan memberikan dampak yang berbeda. Teori komunikasi massa kontemporer digolongkan 4 macam; *individual difference* (perbedaan-perbedaan individu), teori-teori penggolongan sosial, *social relationship* (teori-teori hubungan sosial) dan teori-teori norma-norma budaya. Kesemuanya mengisyaratkan adanya kecenderungan individu dalam pembentukan watak melalui proses belajar mengajar dengan rumus-rumus teori bekerja. Menurut teori penggolongan sosial bahwa penggolongan sosial yang luas dalam masyarakat kota industri memiliki perilaku yang sama dengan rangsangan rangsangan tertentu. Penggolongan itu didasarkan pada teks tingkat penghasilan, pendidikan, tempat tinggal, agama dan hubungan media massa.⁹

Dalam teori penggolongan sosial yaitu teori sosiologi berhubungan dengan kemajemukan masyarakat modern dimana masyarakat memiliki sifat tertentu membentuk sikap yang sama dalam menghadapi rangsangan tertentu. Persamaan orientasi dan sikap akan memberikan pengaruh terhadap tanggapan dalam pesan komunikasi. Menurut teori hubungan sosial bahwa dalam pesan komunikasi disampaikan oleh media melalui hubungan kontak dengan orang lain

⁷Syarifudin, "Pendidikan Karakter Solusi Pembentukan Manusia yang Ber Keadaban", dalam Mulyadi Kurdi dan Anton Widiyanto, *Proceedings of International Seminar on Sustaining Peace in Aceh: Through the Integration Of Local Values*, (Banda Aceh: LKAS, 2010), hal.221-222

⁸Muhammad Abid Al jabiri, *Takwin Al Aql Al Arabi*, diterjemahkan Imam Khoiri dengan judul Formasi Nalar Arab; Kritik Tradisi Menuju Pembebasan dan Pluralisme, (Jogjakarta: Ircisod, 2003), hal. 47

⁹ Abdul Aziz, dkk, *Jelajah Dakwah Klasik Kontemporer*, (Surakarta: Gama Media, 2006), 116-120

daripada langsung dari media massa menurut teori norma-norma budaya melihat bahwa cara media massa mempengaruhi perilaku suatu produk budaya dari norma-norma budaya ini menganggap bahwa media massa melalui pesan-pesan yang disampaikan dengan cara tertentu menumbuhkan kesan-kesan oleh audiens sesuai dengan norma-norma budayanya.¹⁰

Interaksi komunikasi memiliki dinamika yang berbeda. Dalam kontes pendidikan, komunikasi *mu'allim* (guru) dengan *thalib* (murid) berefek pada kesuksesan dalam proses belajar mengajar. Lebih dari itu, komunikasi yang baik melahirkan efek sosial yang lain, seperti kekerabatan, persaudaraan dan lainnya. Karena itu, akulturasi nilai persaudaraan Islami yang terjadi dalam lembaga pendidikan di Aceh merupakan akses antara para pelajar dengan gurunya yang intens, dari hari ke hari. Dengan demikian, akulturasi ini betul-betul menjadi kebahagiaan yang tak terpisahkan dalam pendidikan seperti dayah. Di sana terdapat relasi yang sangat kuat antara santri dan guru. secara historis, Aceh merupakan kawasan yang unik dalam pengembangan peradaban yang ditempa oleh pendidikan, syariat dan sosial dengan baik sehingga membangun semangat keagamaan dan semangat kehidupan.¹¹

1. Memahami Peradaban di Aceh

Adab dan peradaban memiliki makna berbeda walau seakar. Adab itu dari bahasa Arab yang bermakna akhlak atau moral terkait kehalusan budi. Adab mendorong mewujudkan nilai moral yang hidup dalam masyarakat. Hubungannya dengan kesusilaan, norma, aturan, ukuran atau pedoman dalam menentukan baik dan buruk menjadi pegangan dalam membimbing perilaku manusia. Sinonimnya juga sama dengan etiket, sopan santun dan estetika yang kaitannya dengan keindahan mencakup keselarasan dan kebaikan.¹²

Peradaban merupakan perkembangan kultur untuk mengangkat manusia ke tingkat tertentu. Ia memberikan peran pada seluruh kehidupan manusia. Peradaban menyangkut kegunaan praktis sementara budaya

¹⁰ *Ibid.*

¹¹ Muhammad Ar akulturasi, *Nilai-Nilai Persaudaraan Islam Model Dayah Aceh*, (Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2010) hal. 23

¹² Suratman, MBM Munir, Umi Salamah, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Malang: Intimedia, 2014), hal. 104

berangkat dari hasrat dan gairah yang murni berada di atas tujuan praktis tersebut. Peradaban istilah yang merupakan perkembangan budaya mencapai tingkat tertentu baik dalam aspek intelektual, keindahan, teknologi dan spiritual yang ada dalam masyarakat. Sementara budaya adalah kelanjutan ke arah yang lebih kompleks udah yang terintegrasi menjadi satu sistem dan memiliki keterkaitan antara tujuh unsur kebudayaan universal yaitu sistem teknologi peralatan sistem mata pencaharian organisme sosial religi dan agama.¹³ Masyarakat yang menggapai dataran peradaban tertentu ini bermakna telah melalui perubahan kebudayaan yang berdurasi lama. Proses ini mendapat pengakuan tingkat ilmu pengetahuan dan teknologi. Masyarakat tersebut telah mengalami perubahan sosial yang sangat bermakna sehingga menggapai kehidupan yang kompleks¹⁴

Peradaban di Aceh merupakan sebuah struktur dinamika kehidupan dan mengalami perkembangan dari satu masa. Provinsi Aceh menurut sejarawan merupakan kawasan pertama masuknya ajaran Islam di nusantara. Islam itu berasal dari tanah Arab kemudian dibawa oleh saudagar muslim dan Persia dan Gujarat. Unsur budaya yang yang dibawa saudagar tersebut tentu mempengaruhi masuknya Agama Islam ke Aceh. Karenanya, beberapa warna budaya Aceh itu dipengaruhi, Arab, Persiya dan India. Secara historis, Aceh mencapai *tamadun* Islam dengan ‘perkawinan’ adat dan syariat itu sehingga menjadi dua sisi mata uang tak terpisahkan. Kombinasi yang sangat erat terimplementasi dalam falsafah adat dan hukum adat. Masyarakat Aceh yang dikenal sebagai masyarakat religius dalam tradisi komulatif keagamaannya dapat menunjukkan bahwa agama merupakan pilar sosial budaya. Dengan demikian masyarakat Aceh yang agamis dan beradat istiadat yang tinggi tidak lepas dari pola interaksi korelatif agama dan adat istiadat.¹⁵

Keterbukaan masyarakat Aceh terhadap komunitas internasional telah mendatangkan *benefit* (manfaat) yang banyak dalam rangka bantuan rehab rekon pasca tsunami. Modal masyarakat ini terwujud melalui kebiasaan dan tradisi dan sistem hidup yang bersamanya karifan lokal dan

¹³*Ibid*, hal. 104-105

¹⁴*Ibid*. 106

¹⁵M. Nur Daud, “Budaya Islam Aceh Dalam Perspektif Pengembangan Budaya Bangsa”, Jurnal Ar-Raniry,, 1(87), 2011, 105 dan 110.

nilai budaya ini mengkristal dalam masyarakat Aceh sebagai nuansa religius.¹⁶

Empowerment (pemberdayaan) proses membangun dedikasi dan komitmen yang tinggi sehingga sebuah manajemen menjadi efektif. Dalam menggapai goal (tujuannya) dengan kualitas yang baik manajemen yang diberdayakan, hubungan antara orang dengan kewenangan, *responsibility*, komunikasi, budaya, harapan dan pengakuan serta penghargaan hubungan baik sangat diperlukan. Pemberdayaan diharapkan menghasilkan unsur pengetahuan, keterampilan, mental, kreatif, motivasi dan kemampuan.¹⁷

2. Kearifan Lokal dan Penguatan Karakter

Integrasi penguatan karakter dengan kearifan lokal dalam kehidupan sehari-hari di antaranya dapat dilakukan sebagai berikut:

Pertama, menabur nilai-nilai persaudaran. Dalam masyarakat Aceh, beberapa terma yang biasa diungkapkan untuk menguatkan nilai-nilai persaudaraan dan kekerabatan : *saboh saudara saboh Talo darah* (artinya; satu saudara itu satu pertalian darah). Ini menunjukkan relasi hubungan saudara-saudara kampung, relasi hubungan tempat tinggal menetap. Sebagian ungkapan ada yang menunjukan hubungan interaksi perkawinan. Ini semua dalam adat Aceh disebut dengan *hadih maja* (ungkapan bijak dalam bahasa Aceh). *Hadih maja* (kata-kata hikmah) menyiratkan ketentraman, kenyamanan dan kedamaian yang selalu diidam-idamkan masyarakat. Sikap saling menghormati nilai-nilai aturan yang sudah menjadi konsensus dalam masyarakat dan relevan dengan adat budaya dan agama selalu dilestarikan. Masyarakat Aceh mempersepsikan dirinya sebagai umat yang berbudaya, saling menghormati dan menghargai melalui interaksi hubungan vertikal dengan Allah hubungan dan horizontal dengan manusia, hubungan manusia dengan alam, dan hubungan manusia dengan dirinya sendiri. Dalam masyarakat, sejumlah

¹⁶Juhari, Peran Majelis Adat Aceh Dalam Menghadapi Perubahan Sosial Di Aceh, *Jurnal Ar-Raniry*, 1(87), 2011, hal. 84

¹⁷Binti Nur Asiah Syariah, "Cooperation dalam Memberdayakan Kehidupan Masyarakat yang lebih Baik: Microfinance Management on My Mind Muslim Community In Tulungagung", *Proceedings Of The International Conference on University Community*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel 2016), hal. 585

cara dan acara guna mengikat hubungan antar saudara berdasarkan norma-norma agama dan budaya masyarakat, untaian kalimat dan kata sering juga terdengar guna mengungkapkan rasa bahagia atau belasungkawa dikemas ucapan bersahaja *hadihmadja*. Ungkapan memiliki sastra tinggi yang menggambarkan nilai-nilai persaudaraan yang merupakan kristalisasi nilai religius yang hidup dalam masyarakat sehari-hari.¹⁸

Kedua, memperkaya kreatifitas. Peribahasa latin menyebutkan *non scholae sed vitae discimus* (belajar demi hidup. Ungkapan ini memberikan informasi kepada kaum terpelajar bahwa belajar tidak hanya mengejar prestasi akademis dengan indeks akumulatif yang tinggi tapi miskin kreativitas dan kemampuan nalar. Namun belajar harus menjadi dorongan kalbu menimba ilmu untuk memberikan hakikat pengetahuan, mendorong keniscayaan dalam berkontribusi hasil-hasil riset mutakhir yang tak usang sepanjang zaman. Ia memiliki intelijen, question emosional dan spiritual question dan akademik gima mengembangkan kualitas dan kuantitas dan itu menjadi penting dalam meningkatkan produktivitas. Kemampuan ini demikian dapat melakukan *enhancing* lembaga pendidikan menjadi *centre of excellent, innovate* dan *agent of change* terhadap perubahan sosial dan masyarakat. Karena itulah, otonomi keilmuan harus menjadi program pengembangan keilmuan dalam mengembangkan aspek akademis kualifikasi keilmuan terukur dengan kualitas pengajar yang baik dan bermutu tidak hanya jenjang pendidikan tapi kemampuan membaca dan mendengar serta kaya karya-karya yang yang dapat dimanfaatkan oleh seluruh lapisan masyarakat.¹⁹

Ketiga, kearifan menjaga lingkungan. Secara ekofilosofis, hubungan manusia dengan lingkungan adalah sebuah keniscayaan manusia. Lingkungan terdapat keterhubungan keterkaitan dan keterlibatan timbal balik yang tidak dapat dielakkan manusia. Lingkungan terjalin sedemikian erat antara satu dengan lainnya. Manusia tanpa keterjalinan yang dengan lingkungan tidak dapat dibayangkan bagaimana bisa menjalani kehidupan. Hubungan timbal balik manusia-lingkungan bukan bersifat statis tapi terus dinamis, bukan bersifat determinis yang

¹⁸Mulyadi Kurdi, *Aceh di Mata Sejarawan: Merekonstruksi Sejarah Sosial Budaya*, (Banda Aceh: Lembaga Kajian Agama dan Sosial, 2009), hal. 122

¹⁹Muhibuddin Hanafiah, "Kualitas Karya Tulis Dosen IAIN Ar-Raniry: Suatu Penelitian Terhadap Jurnal Ilmiah", *Progresif*, 1(1), 2009, hal. 118-120

harus diterima apa adanya tapi sukarela yang dapat dipikirkan perenungan yang mendalam keterjalinan manusia dengan lingkungan menjadi upaya pencarian jati diri manusia.

Permenungan ini dapat dilakukan dengan pendekatan sosiologi disebut juga dengan pendekatan sosio-ekologis saja. Hal tersebut terakhir ini nampaknya lebih munasabah dalam menyikapi dinamika keterjalinan manusia dan lingkungan. Sementara pendekatan sosiopsikologis merupakan potensi bawaan yang mampu mengungkapkan misteri relasi antara organisme dengan lingkungannya. ia merupakan pengembangan dari pendekatan sosiologis. Oleh karenanya, pada tataran implementatif pendekatan ekologis dikembangkan dalam jaringan kerja sosial-ekologis seumpama struktural fungsional, struktural fungsional fenomenologis, etnometodologi konflik, dan pertukaran yang bermuatan ekologis. Penggunaan pendekatan ekologis dan pendekatan fungsional ekologis sama-sama memiliki peluang besar dibandingkan pendekatan lainnya yang membuka tirai rahasia. Jalinan relasi hubungan manusia dan lingkungan yang dapat diuraikan secara sistematis dengan pendekatan struktural ekologis kemudian fungsional ekologis.²⁰

Keempat, merajut harmoni keilmuan. Kecenderungan intelektual keagamaan paling menarik dari muncul jaringan ulama adalah harmonisasi antara syariah dan tasawuf. Tasawuf diperbaharui hingga lebih sesuai dengan tuntutan Syariah ini sering disebut banyak sarjana sebagai Neo-sufisme. Rekonsiliasi dan harmonisasi antara syariat tasawuf ditekankan sejak awal oleh tokoh semacam Al Ghazali. Namun rekonsiliasi itu mencapai momentum terutama melalui jaringan ulama para tokoh. Jaringan ulama percaya betul hanya dengan komitmen kebahasaannya maka kecenderungan sufisme awal yang extravagant dan ekspresif dapat dikontrol komitmen baru dalam selnya. Tasawuf pada gilirannya mendorong munculnya upaya serius ke arah rekonstruksi sosial moral di masyarakat muslim²¹

Kelima, membina apresiasi keberagaman. Keragaman keberagaman menyimpan karakteristik yang unik bagi masing-masing

²⁰Mujiono Abdillah, *Agama Ramah Lingkungan Perspektif Alquran* (Jakarta: Paramadina, 2001), hal. 147-145

²¹Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad 17-18 Akar Pembaharuan Islam Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2013), hal. 27

budaya dan agama sebagai suatu ciri yang melekat pada keragaman itu sendiri. Masing-masing budaya adalah unik dan bernilai positif. Budaya muncul sebagai respon artikulasi masing pemeluk agama terhadap persoalan hidup melalui ajaran agamanya. Upaya *cultural* merupakan sebuah karifan lokal yang barangkali dikenal oleh masing-masing agama pengenalan dan pemahaman berbagai budaya agama. Ini akhirnya mendorong bagi pemeluk agama untuk berlomba menciptakan kreativitas yang bermanfaat bagi pemeluknya. Jadi prioritas itu menjadi peluang sekaligus tantangan terhadap kemanusiaan universal ini bahwa agama itu memang untuk kebaikan manusia, mengajarkan nilai kebaikan, mengatur hubungan harmonis dengan Tuhan, manusia dan Lingkungan merupakan adalah sebagai sesuatu yang tak terbantahkan.²²

D. Peran Fakultas Ushuluddin dalam Memperkuat Karakter Bangsa

Fakultas dengan kapasitas yang dimilikinya dapat memainkan peran yang penting dalam membina penguatan karakter dalam masyarakat. Hal tersebut merupakan salah satu dari tridharma pendidikan. Kehadiran fakultas dalam ikut menguatkan pengetahuan, pola pikir dan moralitas masyarakat menjadi urgen. Hal tersebut tentu diiringi dengan penguatan akademik yang mencerminkan substansi sesuai dengan kebutuhan dan hajat masyarakat. Kontribusi kemasyarakatan inilah yang menjadi punca kesuksesan suatu lembaga pendidikan.

Di antara langkah yang ditata dan dibina Ushuluddin dalam kaitannya dengan penguatan karakter adalah:

Pertama, penguatan etika dan moralitas. Peran moral bersifat praktis yakni menggembleng dan menyelamatkan orang dari berbagai macam persoalan dalam kehidupannya. Beda dengan etika, ia hanya memberikan teori-teori untuk dipelajari dan dicoba sendiri. Etika lebih merupakan kecakapan teoritis sementara moral menghadap merupakan kecakapan praktis dalam kehidupan manusia.²³ Penguatan moralitas ini termasuk di dalamnya *academic integrity* dan *academic honesty*.

²²Amin Abdullah,” Membangun Dialog Yang Konstruktif dan Bermartabat” dalam *Maryam Ahmad Ait, al Hiwar Qiraat Fi Al-Fiqh Al-Islami Al-Mu’asir*, diterjemahkan oleh Tim Ushuluddin IAIN Ar-Raniry, (Banda Aceh: Ushuluddin Publishing, 2013), hal. ix

²³Frans Magnis Suseno, *Berfilsafat Dari Konteks*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999), hal. 10

Lembaga pendidikan yang ingin eksis dan bermartabat dalam masyarakat dunia mesti memiliki komitmen untuk pengembangan potensial *resources* ke arah yang *sustainable development*, artinya berkesinambungan mengembangkan dan semangat *academic integrity* dan *academic honesty*. Para terpelajar diharapkan berpredikat ilmuwan itu memberikan kontribusi yang sangat bermakna dengan mengantongi integritas akademik dan kejujuran akademik memberikan semangat pada nilai kebenaran sebagai solusi dalam persoalan kehidupan masyarakat, membangun konsep etos kerja yang diperkaya oleh sejumlah faktor pendukungnya. Faktor yang dimaksud adalah keberagaman, pendidikan budaya dan pengaruh sosial kemasyarakatan sebagai akumulasi unsur pola hidup dan pola asuh yang relevan membentuk perilaku personal. Model ini membangun sinergisitas dan saling mempengaruhi dengan pola asuh keberagaman dan sosial masyarakat, kompleksitas integral. Semua ini ini membentuk etos kerja sehingga menghasilkan sesuatu yang ideal dan paripurna dan memberikan nilai-nilai positif bagi setiap orang yang terpelajar²⁴

Kedua, membangun pendidikan berbasis dialog. Menciptakan kerukunan perlu ada sejumlah strategi, diantaranya memperdalam wawasan pendidikan yang lebih berorientasi pada ada di internalisasi nilai spiritual, bukan hanya pada simbol belaka. Dan itu harus dibina sejak dini dalam lingkungan keluarga. Ini merupakan miniatur yang dianggap sebagai masa-masa yang mudah untuk pembinaan. Keluarga pula diharapkan membangun alur komunikasi yang bebas dari hambatan psikologis. Dialog antara berbagai pihak sangat membantu dalam membudayakan hidup harmoni antara realitas kehidupan manusia dialog vertikal dan horizontal melahirkan kehidupan indah, suci dan bebas. Miskomunikasi akan menghadirkan konflik yang mengarah pada pertikaian baik individu maupun masyarakat. Dengan demikian, dialog digunakan untuk saling tukar informasi, membebaskan egoisme sektoral dan membina wadah yang saling memberikan pencerahan. Fenomena kehidupan yang lebih baik dengan membina pengertian agama sebagai

²⁴Lukman Hakim, "Revitalisasi Etos Kerja Berbasis Akademik dan Akademik Integrity di PT", *Bidayah*, 1(1), 2010, hal. 14-17

religius saintifik, menghadirkan sikap kritis dinamis pengertian, objektif dan watak saintifik.²⁵

Ketiga, membangun keseimbangan. Pemahaman dan studi pendidikan yang bersandarkan pada dasar-dasar Islam dengan metode pendidikan yang bertujuan untuk menggembleng manusia yang melaksanakan perintah Allah dan Rasul-Nya serta menjauhi dari larangan-Nya. Nilai pendidikan Islam merupakan bimbingan Rabbani memiliki dasar yang kokoh dan relevan untuk diterapkan. Di samping itu, ia bertujuan untuk kehidupan dunia-akhirat, keseimbangan dan *balancing* jasmani rohani, mendorong peserta didik untuk beramal sesuai dengan kemampuan masing-masing. Tujuan paripurnanya adalah mendidik kesadaran aan kesetaraan penghambaan di hadapan Allah Swt serta keikhlasan dalam pengabdian. Pendidikan yang kemudian menghadirkan masyarakat madani-Islami berpartisipasi mewujudkan manfaat bagi diri dan lingkungannya.

Keempat, mengembangkan keilmuan yang transformatif. Pengembangan wawasan keilmuan dan perubahan cara pikir keilmuan yang bernafaskan keagamaan transformatif merupakan sebuah keniscayaan. Tidak hanya sekedar berubah dari segi fisiknya tapi juga secara substansinya, ikut melakukan perubahan dalam pengayaan keilmuan melalui pendekatan interdisipliner kedepannya, interkoneksi dan sensitifitas antara disiplin ilmu perlu memperoleh skala prioritas dalam membangun suasana peradaban yang lebih baik. Intervensi Ilmu Sosial humaniora dan ilmu-ilmu kealaman dan studi integrasi ini sangat penting dalam membangun format pembelajaran yang lebih baik.²⁶

Fakultas Ushuluddin berperan untuk mendorong individu menggunakan nalarnya sebagai anugerah. Allah memberikan manusia akal nalar dan kapasitas ilmu untuk menunjang aktivitas di atas muka bumi. Islam datang mendorong manusia berpikir menganalisis menggunakan kemampuan akal dan melarang taqlid, berpikir dan belajar. Aktivitas yang dianjurkan kepada pemeluknya dengan penguatan

²⁵Ernita Dewi, "Faktor Hambatan Kerukunan Umat Beragama Dan Strategi Mengatasinya", dalam Safrilsyah,dk. *Sosiologi Dan Dinamika Kerukunan Umat Beragama*, (Banda Aceh: Ushuluddin Publishing, 2015), hal. 104-106

²⁶Amin Abdullah, *Islamic Studies Di Perguruan Tinggi Pendekatan Integratif Interkoneksi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal. 399

pendidikan, anjuran pembelajaran laki-laki dan perempuan sebagaimana yang diperintahkan dalam awal surah al 'Alaq. Islam menganjurkan usaha dan mendorong program pemberantasan buta huruf dan meningkatkan kapasitas nalar, menghidupkan variasi belajar lintas ilmu teknologi dan metodologi, menghadirkan materi yang berasaskan kepada nilai manfaatnya dalam kehidupan umat, memperkuat aspek teologis, praktis, dimensi karakter, historis, dagang, ekonomi persoalan-persoalan ummatan lainnya untuk menghadirkan kemakmuran kepada setiap masyarakat. Salah satu bentuknya menghadirkan ahli yang mampu mengajar dengan kompetensi akademik, kompetensi sosial, kompetensi metodologi, yang beriman bertaqwa dan berbuat baik, sabar menghadirkan keilmuan yang berasaskan kepada pendekatan integratif.²⁷

Keenam, mengembangkan budaya toleransi. Masa hidup Nabi Saw. di Madinah, toleransi merupakan pedoman rujukan dalam mengembangkan nilai-nilai keislaman. Ia menjadi gerak langkah Nabi dalam menyampaikan dakwah Islaminya.²⁸ Toleransi di sini akan dipahami secara komprehensif, termasuk toleransi keilmuan. Dalam arti, seorang ilmuwan bisa menerima perbedaan perbedaan sudut pandang tentang suatu objek yang dikaji dengan ahli lain yang mengkaji objek yang sama. Banyak tokoh yang telah memberikan contoh dalam pembelajaran dan harmonisasi antara ilmu dan masyarakat. Ibnu Rusyd, sebagai contoh, memiliki kemampuannya dalam dimensi keilmuan dan penguasaannya dasar dasar keislaman; Fiqih, Ushul, Hadits, Ilmu kalam, Bahasa Arab dan sebagainya. Beliau mampu menguasai *Muwaththa'* Imam Malik, ikut memahami istilah sebagai Fiqh Muqaran (perbandingan) dan itu mempengaruhi cara memahami orang lain. Alhasil, Ibn Rusyd memperlihatkan masterpiece dalam melihat keberaman itu; kitab *Bidayah Al-Mujtahid Wa Nihayah Al Muqtasid*. Beliau juga ahli ilmuwan bidang kedokteran. Keahlian bidang Filsafat juga tidak diragukan dengan gurunya Abu Jafar Harun dan juga Abu Marwan. Ini menunjukkan bahwa sejak dahulu pendekatan lintas keilmuan dan

²⁷Yusuf al-Qaradawi, *al-Hall al-Islami*, terjemahkan oleh M. Wahib Azis, *Konsep Islam Solusi Utama bagi Umat*, (Jakarta: Senayan Abadi Publishing, 1989), hal. 32 - 36

²⁸Muhammad Hamidullah, *Islam Filsafat dan Ilmu*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1984)

integrasi keilmuan membantu mereka untuk mampu memahami orang lain dengan baik. Cinta ilmu dan keilmuan juga sekaligus cinta kearifan.²⁹

Kelima, membumi ilmu dalam kehidupan nyata. Sebagai ilmu yang lahir dari observasi dan renungan ilmiah manusia atas kehidupan kolektif sosiologi menjadi penting dalam memahami dinamika faktor-faktor sosial budaya dalam masyarakat Aceh yang diarahkan pada struktur-strukturnya atau proses dan dinamika sosialnya masyarakat Aceh setidak-tidaknya memiliki aspek yang tersembunyi di bawah permukaan subur dan proses yang kaya akan nilai-nilai dan norma-norma yang perlu dikaji sebagai sebuah kekayaan kearifan lokal. Oleh karena itu ada beberapa hal yang berwujud kepercayaan sistem ada yang sistem persembahan sistem arsip dan ada pengungkapan sistem Hubungan Masyarakat sistem of social relationship diantaranya kearifan lokal budaya toleransi masyarakat Aceh memiliki kemampuan hidup secara kolektif sejarah telah memberikan informasi Bagaimana masyarakat Aceh memberikan toleransi kepada berbagai macam masyarakat yang hadir penghormatan terhadap hak menjadi sebuah budaya yang kristal sejak lama Budaya yang merupakan warisan dalam masyarakat yang diterima turun-temurun ini dipraktekkan tidak hanya dalam masyarakat yang homogen juga masyarakat yang heterogen

E. Kesimpulan

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Fakultas Ushuluddin merupakan fakultas yang ketiga di IAIN Ar-Raniry yang memiliki peran yang sangat strategis dalam menguatkan sendi akademik dan sendi masyarakat di Aceh. Dengan kekuatan muatan kurikulumnya dan Prodi yang dimiliki dapat saling melengkapi untuk membangun dan memperkaya khazanah keilmuan. Integrasi keilmuan lintas Prodi akan terus ditingkatkan disamping lintas fakultas dan lintas universitas. Dengan segala keunikan dan kekayaannya dapat diakomodir dalam pembelajaran melalui muatan muatan lokal yang sangat bermakna dalam menawarkan ide dan solusi terhadap problematika dan fenomena dalam

²⁹Muhammad Iqbal, *Ibnu Rusyd dan Averroisme*, (Bandung: Cipta Pustaka Media Perintis, 2004) hal. 35-37

masyarakat yang selalu dinamis dan berkembang dari waktu ke waktu. Kearifan dalam memahami kebutuhan dan hajat masyarakat baik yang bersifat materi atau non materi menjadi perhatian khusus dalam dinamika keilmuan. Integrasi kearifan lokal di fakultas Ushuluddin telah memberikan dampak yang sangat baik terhadap iklim akademik baik internal maupun eksternal dan terus dirasakan oleh masyarakat luas akan kontribusi dan perannya dalam kehidupan masyarakat hingga saat ini.

F. Daftar Kepustakaan

- Abdul Aziz, dkk, *Jelajah Dakwah Klasik Kontemporer*, (Surakarta: Gama Media, 2006)
- Amin Abdullah, *Islamic Studies Di Perguruan Tinggi Pendekatan Integratif Interkoneksi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012)
- Amin Abdullah,” Membangun Dialog Yang Konstruktif dan Bermartabat” dalam *Maryam Ahmad Ait, al Hiwar Qiraat Fi Al-Fiqh Al-Islami Al-Mu’asir*, diterjemahkan oleh Tim Ushuluddin IAIN Ar-Raniry, (Banda Aceh: Ushuluddin Publishing, 2013)
- Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad 17-18 Akar Pembaharuan Islam Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2013)
- Binti Nur Asiah Syariah, “Cooperation dalam Memberdayakan Kehidupan Masyarakat yang lebih Baik: Microfinance Management on My Mind Muslim Community In Tulungagung”, *Proceedings Of The International Conference on University Community*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel 2016)
- Elly, M. Setiadi Usman dan Kolip, *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta Dan Gejala Permasalahan Sosial Teori Aplikasi Dan Pemecahannya* , (Jakarta: Kencana, 2011)
- Ernita Dewi, “Faktor Hambatan Kerukunan Umat Beragama Dan Strategi Mengatasinya”, dalam Safrilsyah,dk. *Sosiologi Dan Dinamika Kerukunan Umat Beragama*, (Banda Aceh: Ushuluddin Publishing, 2015)
- Frans Magnis Suseno, *Berfilsafat Dari Konteks*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999)

- Hibur Tanis, "Pentingnya Pendidikan Character Building Dalam Membentuk Kepribadian Mahasiswa", *Humaniora*, 4 (2), 2013
- Iman Jauhari, "Kesehatan dalam Pandangan Hukum Islam", *Kanun*, 55 (13), , 2011)
- Juhari, Peran Majelis Adat Aceh Dalam Menghadapi Perubahan Sosial Di Aceh, *Jurnal Ar-Raniry*, 1(87), 2011
- Lukman Hakim, "Revitalisasi Etos Kerja Berbasis Akademik dan Akademik Integrity di PT", *Bidayah*, 1(1), 2010
- M. Nur Daud, "Budaya Islam Aceh Dalam Perspektif Pengembangan Budaya Bangsa", *Jurnal Ar-Raniry*, 1(87),
- M Quraish Shihab, *Mukjizat al-Qur'an*, (Bandung: Mizan 2003)
- M.Quraish Shihab, *Membumikan Alquran*, (Bandung: Mizan, 2003)
- Muhammad Abid Al jabiri, *Takwin Al Aql Al Arabi*, diterjemahkan Imam Khoiri dengan judul Formasi Nalar Arab; Kritik Tradisi Menuju Pembebasan dan Pluralisme, (Jogjakarta: Ircisod, 2003)
- Muhammad AR akulturasi, *Nilai-Nilai Persaudaraan Islam Model Dayah Aceh*, (Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2010)
- Muhammad Hamidullah, *Islam Filsafat dan Ilmu*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1984)
- Muhammad Iqbal, *Ibnu Rusyd dan Averroisme*, (Bandung: Cipta Pustaka Media Perintis, 2004)
- Muhibuddin Hanafiah, "Kualitas Karya Tulis Dosen IAIN Ar-Raniry: Suatu Penelitian Terhadap Jurnal Ilmiah", *Progresif*, 1(1), 2009
- Mujiono Abdillah, *Agama Ramah Lingkungan Perspektif Alquran* (Jakarta: Paramadina, 2001)
- Mulyadi Kurdi, *Aceh di Mata Sejarawan: Merekonstruksi Sejarah Sosial Budaya*, (Banda Aceh: Lembaga Kajian Agama dan Sosial, 2009)
- Suratman, M, Munir Umi Salamah, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Malang: Intimedia, 2014)
- Syarifudin, "Pendidikan Karakter Solusi Pembentukan Manusia yang BerKeadaban", dalam Mulyadi Kurdi dan Anton Widiyanto,

*Proceedings of International Seminar on Sustaining Peace in Aceh:
Through the Integration Of Local Values*, (Banda Aceh: LKAS, 2010)

Yusuf al-Qaradawi, *al-Hall al-Islami*, terjemahkan oleh M. Wahib Azis, *Konsep
Islam Solusi Utama bagi Umat*, (Jakarta: Senayan Abadi Publishing,
1989)